

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teori

1. Kedisiplinan Shalat Berjamaah

a. Pengertian Kedisiplinan Shalat Berjamaah

Kedisiplinan shalat berjamaah merupakan istilah yang tersusun dari kata kedisiplinan dan shalat berjamaah. Kata kedisiplinan berasal dari kata dasar *disiplin* yang mempunyai arti tata tertib, ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan.¹

Istilah disiplin berasal dari bahasa latin: *Disciplina* yang berkaitan langsung dengan dua istilah lain, yaitu *Discere* (belajar) dan *diseipulus* (murid). Sedangkan dalam bahasa inggris, *discipline* diartikan: “*Training that produces obedience or self control*”.² Artinya : Disiplin adalah latihan untuk menghasilkan ketaatan, kontrol diri.

Disiplin dapat diartikan sebagai penataan perilaku. Yang dimaksud dengan penataan perilaku yaitu kesetiaan dan kepatuhan seseorang terhadap penataan perilaku yang umumnya dibuat dalam bentuk tata tertib atau peraturan harian.³ Salah satu proses dalam disiplin adalah menerapkan sebuah aturan dan menjaga agar aturan tersebut dipenuhi.⁴

Dalam Pedoman Pelaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah 1998 disebutkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang

¹ Pius Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 1997), hlm. 115

² Sidney I. Landau (ed), *Cambridge Dictionary of American English*, (New York: Cambridge University Press, 1999), hlm. 242

³ Maria J. Wantah, *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hlm. 139

⁴ Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 258

tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan dan ketertiban.⁵

Secara istilah disiplin diartikan beberapa pakar sebagai berikut :

a. Bambang Sujiono dan Yuliani Nurani Sujiono

Disiplin adalah Peraturan tertentu yang ditetapkan untuk mengatur perilaku seseorang.⁶

b. Maman Rachman dalam bukunya Tulus Tu'u

“Disiplin adalah upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya”.⁷

c. Syaiful Bahri Djamarah

“Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok”.⁸

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

Selanjutnya beralih pada istilah shalat berjamaah, shalat menurut bahasa adalah do'a.⁹ Shalat dalam arti do'a di jelaskan dalam al-Qur'an surat Attaubah ayat 103 :



⁵ D. Soemarmo (ed.), *Pedoman Palaksanaan Disiplin Nasional dan Tata Tertib Sekolah*, (PT. Sekala Jalmakarya, 1997), hlm. 20

⁶ Bambang Sujiono & Yuliani Nurani Sujiono, *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005), hlm. 30

⁷ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 32

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm. 12

⁹ H. Ahmad Thib Raya dan Hj. Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 174

“Dan berdo’alah untuk mereka. Sesungguhnya do’amu itu (menumbuhkan) ketentraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”. (QS. Attaubah : 103).¹⁰

Sedangkan menurut Syihabuddin Ahmad bin Hajar al-Haitami dalam kitabnya *Minhajul Qowim* memberikan definisi salat sebagai berikut:

هِيَ لُغَةً: الدُّعَاءُ، وَشَرْعًا أَقْوَالٌ وَأَفْعَالٌ عَالِيًا مُفْتَتِحَةٌ بِالتَّكْبِيرِ الْمُقْتَرِنِ بِالنِّيَّةِ،

مُخْتَمَةٌ بِالتَّسْلِيمِ.¹¹

Salat menurut bahasa berarti do’a. menurut istilah adalah beberapa ucapan dan aktivitas secara umum yang dimulai dengan takbir beserta niatnya dan diakhiri dengan salam.

Sedangkan shalat menurut istilah syara’ yaitu ibadah kepada Allah yang berisikan bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan yang khusus, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.¹²

Secara lengkap makna shalat adalah gerakan tubuh dalam bermunajat kepada Allah dengan penuh rasa takut, penuh harap dan penuh keikhlasan, yang dimulai dengan takbirotul ihram dan di tutup dengan salam.¹³ Shalat juga sebagai *munajat* (berdo’a dalam hati yang khusyu’) kepada Allah.¹⁴

Sedangkan Jamaah menurut bahasa berarti Kumpulan, kelompok, sekawanan,¹⁵ *Al Jamaatu* diambil dari makna *Al Ijtima’u* yang berarti berkumpul. Batas minimal dengan terwujudnya makna berkumpul adalah dua orang yaitu imam dan makmum.¹⁶

¹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), hlm.273

¹¹ Syihabuddin Ahmad bin Hajar al-Haitami, *Minhajul Qowim*, (Libanon, Darul Fikri, tth), hlm. 100

¹² Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Lebih Berkah dengan Sholat Berjamaah*, (Solo: Qaula, 2008), hlm. 18

¹³ Teungku Muhammad Habsi Ash Shiddieqy, *Tuntunan Salat Nabi SAW; sebuah panduan praktis*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2004), hlm.3

¹⁴ Surunin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 190

¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997) hlm. 209

¹⁶ Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *op.cit.*, hlm. 20

Adapun shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh orang banyak bersama-sama, sekurang-kurangnya dua orang, seorang diantara mereka yang lebih fasih bacaannya dan lebih mengerti tentang hukum islam dipilih menjadi imam.¹⁷

Jadi kedisiplinan shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan dengan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan-peraturan (hukum) perintah wajib shalat, dilakukan waktu-waktu tertentu dalam pelaksanaannya, didirikan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama, yang seorang di antara mereka menjadi imam sedang lainnya menjadi makmum.

Penulis akan membahas beberapa hal tentang kedisiplinan yang pertama, dasar pembinaan disiplin, yang kedua, bentuk-bentuk kedisiplinan, yang ketiga, pendekatan dalam kedisiplinan:

1. Dasar Pembinaan kedisiplinan

Sebagai manusia tidak bisa hidup sendirian, sebab manusia sebagai makhluk sosial akan selalu berinteraksi dengan sesamanya. Dalam interaksi itu manusia terikat oleh suatu peraturan-peraturan dan tata tertib yang mengatur perilakunya. Maka manusia dituntut wajib mengikuti peraturan-peraturan yang mengatur cara hidupnya dimana ia tinggal.

Dalam mengikuti peraturan-peraturan tersebut diperlukan sikap disiplin yang dimiliki oleh setiap manusia. Sebab, tanpa adanya kesadaran bersikap disiplin pada setiap individu, dapat menimbulkan ketidakteraturan dalam hidup.

Disiplin akan lebih mudah ditegakkan bilamana timbul dari kesadaran setiap anak, tidak ada paksaan dari orang tua atau guru sebagai pemimpin, sehingga anak dalam melakukan disiplin karena ada kesadaran dari anak itu sendiri. Selain itu anak tahu kegunaan dari disiplin.¹⁸

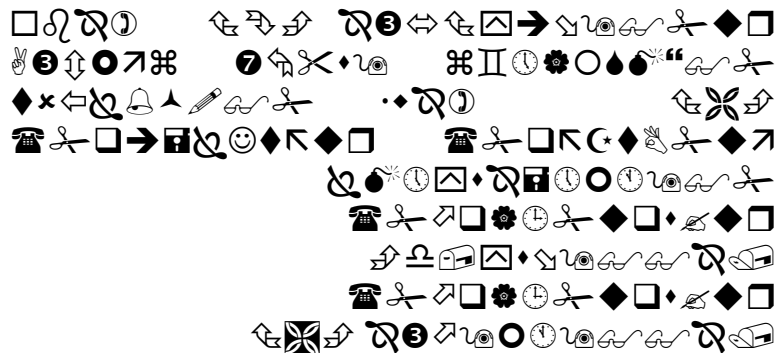
¹⁷ H. Moh Rifai, *Mutiara Fiqih*, jilid 1, (Semarang: Wicaksana, 1998), hlm.273

¹⁸ Bambang Sujiono & Yuliani Nurani Sujiono, *op.cit.*, hlm. 29-30

Disiplin yang sudah ada pada diri peserta didik akan dapat terwujud dengan baik apabila dibina sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari lingkungan keluarga dan pendidikan. Sebab disiplin dikatakan sebagai alat pendidikan anak, dengan disiplin anak dapat membentuk sikap teratur dan menaati norma aturan yang ada, untuk itu disiplin sudah bisa dibiasakan dalam kehidupan anak sejak usia dini.¹⁹

Hal Ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rudolf Dreikurs dan Pearl Cassel bahwa disiplin merupakan titik pusat dalam pendidikan. Menurutnya dalam proses belajar mengajar tanpa disiplin tidak akan ada kesepakatan antara guru dan murid, dan hasil pelajaran pun berkurang.²⁰

Islam juga memberi apresiasi sangat tinggi kepada orang yang memiliki disiplin yang baik.²¹ Disiplin juga dalam Islam sangat dianjurkan untuk selalu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Anjuran ini secara implisit tertuang di dalam Al-Qur-an surat Al-Ashr ayat 1-3:



“Demi masa. Sesungguhnya, manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.” (QS. al-Ashr ayat 1-3)²²

¹⁹ Rusdinal dan Elizar, *Pengelolaan Di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hlm. 132

²⁰Rudolf Deikurs dan Pearl Cassel, *Disiplin Tanpa Hukuman*, (Bandung: Remaja Karya, 1986), hlm. 6

²¹ A. Ilyas Ismail, *Pilar-pilar Taqwa Doktrin, Pemikiran, Hikmat, dan Pencerahan Spiritual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 325

²²Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit*, hlm. 913

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa Allah menyuruh kepada manusia supaya dapat memanfaatkan waktu dengan baik, yaitu tidak menyia-nyiakan waktu yang tersedia dengan melakukan perbuatan yang tidak bermanfaat. Ini menunjukkan bahwa Allah menyuruh manusia untuk berlaku disiplin dalam menggunakan waktu yang tersedia. Namun, perintah disiplin tersebut tidak terbatas dalam aspek waktu saja, akan tetapi disiplin yang diaktualisasikan dalam segala aspek kehidupan termasuk disiplin dalam menjalankan shalat berjamaah.

2. Bentuk-bentuk Kedisiplinan

a. Disiplin dalam memanfaatkan waktu

Semua amal perbuatan memerlukan disiplin waktu, lebih-lebih masalah ibadah terutama shalat. Ibadah shalat harus dikerjakan dengan tertib dan tepat pada waktunya, agar semua berjalan dengan teratur dan seragam.²³

Seorang muslim wajib mengerjakan shalat lima kali dalam sehari semalam. Bagaimanapun sibuknya manusia dengan urusan dunianya, manusia harus ingat kepada Tuhannya, harus melakukan shalat tepat pada waktunya yang telah ditentukan. Dalam shalat jamaah manusia dilatih untuk melakukan disiplin, tertib dan teratur. Agar dapat praktek kehidupan sehari-hari.²⁴

Waktu-waktu shalat yang telah diatur atau yang telah ditentukan itu merupakan peringatan bagi kaum muslimin agar dalam hidupnya berlaku disiplin dan menghargai waktu serta tidak menyia-nyiakannya untuk berbuat yang tak berguna.

Firman Allah SWT :

²³ H. M. Ardani, *Al-Qur'an dan Sufisme Mangkunagara IV*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995) hlm.318

²⁴ *Ibid*, hlm. 319



“Sesungguhnya, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”. (QS. an-Nisa : 103).²⁵

b. Disiplin Dalam Beribadah

Semua ibadah pokok seperti shalat, zakat, puasa, begitu juga haji, harus tepat waktu. Orang yang lalai shalat, tidak tepat waktu akan mendapat hukuman dari Allah SWT.

Firman Allah Dalam al-Qur’an:



“Maka celakalah orang yang shalat. (Yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya.” (Q.S. al-Ma’un: 4-5)²⁶

Karena shalat merupakan pokok pangkal ibadah, dan di samping itu shalat juga merupakan amalan pertama yang ditanyakan kelak di hari kiamat.

c. Disiplin Dalam Belajar

Apabila ingin berhasil dalam belajar, tentu saja harus memperhatikan waktu belajar.²⁷ Dalam pesantren ketika sebelum memasuki waktu shalat subuh antara pukul 04.30 santri sudah di bangunkan oleh pengurus agar bersiap-siap untuk melaksanakan shalat subuh secara berjamaah. Setelah berjamaah, santri mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan untuk aktifitas selanjutnya, misalnya mengerjakan tugas kuliah atau sekolah. Dengan demikian dia akan menyelesaikan tugasnya sesuai waktu yang direncanakan dan semua itu akan mendapatkan hasil yang baik.

²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit*, hlm. 125

²⁶ *Ibid*, hlm. 917

²⁷ Tabrani, *et. Al.*, *Pendidikan Agama Islam Jilid 3*, (Bandung: Angkasa, 1996), hlm. 35

d. Disiplin Dalam Sikap

Disiplin mengontrol sikap agar tidak tergesa-gesa dan gegabah dalam bertindak, disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan. Kalau manusia disiplin memegang prinsip dan perilaku dalam kehidupan ini, niscaya kesuksesan akan menghampirinya.²⁸

Menurut Soegeng Prijodarminto pembentukan disiplin, terjadi karena alasan sebagai berikut:

- a) Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina, melalui latihan, pendidikan, penanaman kebiasaan dan keteladanan.
- b) Disiplin dapat ditanam mulai dari tiap-tiap individu dari unit paling kecil, organisasi atau kelompok.
- c) Disiplin diproses melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari keluarga dan pendidikan.
- d) Disiplin lebih mudah ditegakkan bila muncul dari kesadaran diri.
- e) Disiplin dapat dicontohkan oleh atasan atau bawahan.²⁹

3. Teknik Dalam Kedisiplinan

Disiplin yang tumbuh pada anak tidak muncul secara otomatis, namun disiplin ada karena adanya suatu perbuatan yang dapat mendorong kearah perilaku dan sikap tersebut.

Tulus Tu'u menyebutkan ada 3 teknik disiplin yaitu:

a. Teknik Otoriter

Dalam disiplin otoriter, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta mematuhi dan menaati peraturan yang telah disusun dan berlaku di tempat itu. Apa bila gagal menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, akan menerima sanksi atau hukuman berat. Sebaliknya, bila berhasil memenuhi peraturan, kurang

²⁸ Jamal Ma'mun Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Jogjakarta: DIVA Press,2009), hlm. 95

²⁹ Tulus Tu'u, *op.cit.*, hlm. 50

mendapat penghargaan atau hal itu sudah dianggap sebagai kewajiban. Jadi, tidak perlu mendapatkan penghargaan lagi.

Disiplin otoritarian selalu berarti pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang. Hukuman dan ancaman kerap kali dipakai untuk memaksa, menekan, mendorong seseorang mematuhi dan menaati peraturan. Disini tidak diberi kesempatan bertanya mengapa disiplin itu harus dilakukan dan apa tujuan disiplin itu.³⁰

b. Teknik Permisif

Dalam disiplin ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambilnya. Seseorang yang berbuat sesuatu, dan ternyata membawa akibat melanggar norma atau aturan yang berlaku, tidak diberi sanksi atau hukuman.

Dampak teknik permisif ini berupa kebingungan dan kebingungan. Penyebabnya karena tidak tahu mana yang tidak dilarang dan mana yang dilarang. Atau bahkan menjadi takut, cemas, dan juga menjadi agresif serta liar tanpa kendali.³¹

c. Teknik Demokratis

Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang ada. Teknik ini menekankan aspek edukatif bukan aspek hukuman. Sanksi atau hukuman dapat diberikan kepada yang menolak atau melanggar tata tertib. Akan tetapi, hukuman dimaksud dengan upaya menyadarkan, mengoreksi dan mendidik.

³⁰*Ibid*, hlm. 44-45

³¹*Ibid*. hlm. 44-45

Teknik disiplin demokratis berusaha mengembangkan disiplin yang muncul atas kesadaran diri sehingga siswa memiliki disiplin diri yang kuat dan mantap. Oleh karena itu, bagi yang berhasil mematuhi dan menaati disiplin, kepadanya diberikan pujian dan penghargaan.

Dalam disiplin demokratis, kemandirian dan tanggung jawab dapat dikembangkan. Siswa patuh dan sadar karena didasari kesadaran dirinya. Mengikuti peraturan-peraturan yang ada bukan karena terpaksa, melainkan atas kesadaran bahwa hal itu baik dan ada manfaatnya.³²

b. Dasar kedisiplinan shalat berjamaah

Shalat jamaah merupakan shalat yang dikerjakan bersama-sama, minimal oleh dua orang. Dalam al-Qur'an telah banyak terdapat ayat yang memerintahkan shalat diantaranya surat An-Nisa' : 103 yaitu shalat yang wajib dilaksanakan oleh setiap orang Islam sebanyak lima kali dalam sehari semalam. Itu artinya bahwa waktu shalat telah ditentukan sebagaimana firman Allah SWT :



“Sesungguhnya, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”. (QS. an-Nisa : 103).³³

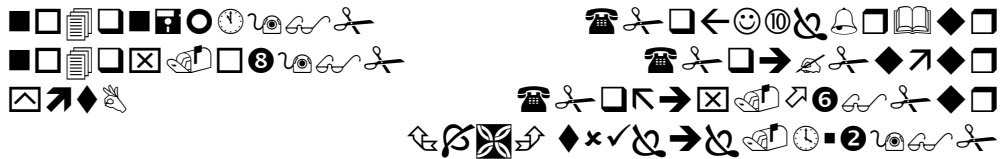
Kewajiban shalat harus dilakukan tepat waktu sebab shalat adalah satu kewajiban yang waktu-waktunya telah ditentukan. Ada satu hikmah yang bisa kita ambil yaitu seorang mukmin hendaknya terbiasa mengatur waktu. Artinya, disiplin waktu adalah hal yang sangat penting untuk menjadi perhatiannya. Seseorang akan rugi bila menyia-nyaiakan waktu.³⁴

al-Baqarah ayat 43:

³²*Ibid.*, hlm. 46

³³ Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit*, hlm. 125

³⁴ H. Abd. Kholiq Hasan, *Tafsir Ibadah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), hlm. 53



“Dan laksanakanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku’lah beserta orang yang ruku’.”(QS. al-Baqarah : 43)³⁵

Pada ayat ini, Allah memerintahkan kepada mereka (tentunya perintah ini juga berlaku bagi manusia sekarang, umat Nabi Muhammad) dengan tiga perintah :

1. Mendirikan shalat wajib lima waktu secara bersinambungan dengan memenuhi syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya, serta berupaya melaksanakannya dengan penuh kekhusyu’an. Sebab shalat adalah suatu ibadah yang paling utama yang menunjukkan kepatuhan manusia kepada Allah SWT.
2. Menunaikan zakat. Bila kata perintah menunaikan zakat jatuh setelah perintah shalat, maka yang dimaksud adalah zakat wajib. Bila shalat adalah bentuk *hablun minallah*, maka zakat adalah bentuk *hablun minannas*.³⁶
3. Ruku’lah bersama orang-orang yang ruku’. Perintah terakhir ini dapat diartikan dalam dua hal :
 - a. Perintah shalat berjamaah, pengguna kata ruku’ ini merupakan penegasan terhadap syri’at shalat Nabi Muhammad.
 - b. Perintah untuk ruku’ tersebut diartikan sebagai sebuah ketundukan secara umum. Artinya, tunduklah engkau pada semua perintah Allah bersama dengan orang-orang yang tunduk.³⁷

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ أَنَّ ابْنَ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فِي نَفَرٍ مِنْ قَوْمِي فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً ، وَكَانَ رَحِيمًا رَفِيقًا ، فَلَمَّا رَأَى شَوْقَنَا

³⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit*, hlm. 8

³⁶ H. Abd. Kholiq Hasan, *op.cit.*, hlm. 123

³⁷ *Ibid.*, hlm. 123-124

إِلَى أَهْلَيْنَا قَالَ « ارْجِعُوا فَكُونُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَصَلُّوا ، فَإِذَا حَضَرَتِ
الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرُكُمْ » (رواه البخاري)³⁸

Dari Malik bin al-Huwairits radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: saya datang kepada Rasulullah. SAW bersama beberapa orang dari kaumku. Kami tinggal bersama beliau selama dua puluh malam, beliau sangat penyayang dan lembut, maka ketika beliau melihat kerinduan kami kepada keluarg-keluarga kami beliau bersabda: “pulanglah kalian dan tinggallah diantara mereka, ajarilah mereka, dan shalatlah kalian. Apabila datang (waktu) shalat maka hendaknya salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan, dan hendaknya yang paling tua diantara kalian menjadi imam” (HR. Bukhari)

Dasar Psikologis

1) Perasaan kebersamaan

Shalat berjamaah terdapat unsur kebersamaan yakni kedudukan yang sama sebagai hamba Allah. Juga mempunyai efek terapi kelompok, sehingga perasaan terasing, cemas, takut akan hilang karena di dalam kelompok dapat merasakan adanya kebersamaan.³⁹

2) Tidak ada jarak personal

Salah satu kesempurnaan shalat adalah lurus dan rapatnya barisan shaff. Barisan ini mencerminkan tidak ada jarak individu atau personal antara satu dengan yang lainnya walaupun kepada mereka yang tidak kenal. Karena merasa ada suatu ikatan, yakni ikatan aqidah atau keyakinan.

3) Terapi lingkungan

³⁸ Abi Abdullah Muhammad Ibnu Ismail Al-Bukhori, “Al-Bukhori”, dalam Maktabah Syamilah, www.shamela.ws, juz 3, hlm. 95

³⁹ Imam Musbikin, *Rahasia Shalat Bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), hlm. 180

Shalat berjamaah lebih utama dilakukan di masjid. Masjid memiliki peranan yang cukup besar, bukan cuma sebagai pusat aktivitas umat saja tapi mengandung unsur terapi lingkungan bagi seseorang yang melaksanakan shalat jamaah.

4) Pengalihan perhatian

Melakukan shalat berjamaah di masjid atau mushola diharapkan akan mengalihkan perhatian seseorang dari berbagai kesibukan yang menyita pikiran dan fisik kadang-kadang penyebab stres. Lingkungan masjid atau mushola akan memberikan suasana relaks dan tenang, apalagi bisa bertemu dengan jamaah lain.

5) Melatih saling ketergantungan

Manusia tidak akan mampu hidup sendiri karena manusia adalah makhluk sosial. Dalam shalat berjamaah minimal membutuhkan dua orang sehingga bisa dikatakan shalat berjamaah, dari shalat berjamaah inilah manusia melatih saling ketergantungan.

6) Membantu pemecahan masalah

Manusia tidak bisa lepas dari masalah, shalat dzikir dan do'a adalah satu rangkaian yang tak terpisahkan, ketiganya tersebut sebagai sarana pemecahan masalah dari kehidupan seseorang.⁴⁰

c. Syarat-syarat shalat berjamaah

Syarat-syarat berjamaah dapat dikategorikan menjadi dua, yang *pertama* syarat yang berhubungan dengan imam dan yang *kedua* syarat yang berhubungan dengan makum.

Yang *pertama* syarat-syarat yang berhubungan dengan imam. Seorang imam harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- 1) Islam, karena itu syarat utama dalam pendekatan diri seorang hamba kepada Allah SWT.

⁴⁰ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hlm. 116-145

- 2) Akil maksudnya adalah berakal.
- 3) Baligh, anak yang sudah mumayyiz (dapat membedakan baik dan buruk).
- 4) Laki-laki, imam shalat jamaah harus seorang laki-laki, dan wanita tidak boleh menjadi imam bagi laki-laki.
- 5) Imam haruslah orang yang mampu membaca al-Qur'an dengan baik, dengan bahasa lain orang yang tidak ahli membaca al-Qur'an tidak boleh menjadi imam orang yang ahli membaca al-Qur'an, karena shalat meniscayakan bacaan Al-Qur'an.⁴¹

Yang *kedua* syarat yang berhubungan dengan makmum :

- 1) Makmum tidak berada di depan imam, sebagai acuannya yaitu tumit dalam posisi normal, makmum dianjurkan mengambil tempat sedikit di belakang imam.⁴²
- 2) Mengetahui gerakan perpindahan imam, dengan melihat, mendengar atau mengikuti dari jamaah lain.⁴³
- 3) Makmum dan imam berkumpul di satu tempat satu masjid atau di beberapa masjid yang pintunya terbuka.
- 4) Niat bermakmum atau berjamaah kepada imam.
- 5) Bentuk shalat makmum sesuai dengan shalat imam dalam hal gerakan dzahir. Jika bentuk shalat imam dan makmum berbeda, seperti satu shalat fardhu dan yang lain shalat jenazah , maka jamaahnya tidak sah.
- 6) Gerakan makmum harus sejalan dengan imam baik dalam hal melakukan atau meninggalkan sunah yang mempunyai bentuk sangat berbeda. Misalnya imam tidak melakukan tasyahud awal atau sujud tilawah, namun makmum melakukannya maka shalatnya makmum menjadi batal.

⁴¹ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: AMZAH, 2009), hlm. 245

⁴² Wahbah Zuhaili, *Fiqh Imam Syafi'II*, (Jakarta: Almahira, 2010), hlm.336

⁴³ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *op. cit.*, hlm. 246

- 7) Mengikuti gerakan imam, dalam artian bahwa gerakan makmum dalam shalat harus setelah imam. Jika makmum mendahului imam sebanyak dua rukun fi'li seperti ruku' dan sujud atau terlambat dua rukun fi'li dari imam bukan karena udzur, maka shalatnya batal. Jika gerakan makmum bersamaan dengan gerakan imam pada selain takbiratul ihram, atau makmum mendahului atau terlambat satu rukun fi'li dari imam, maka shalat makmum tidak batal.⁴⁴

d. Manfaat shalat berjamaah

Manfaat shalat berjamaah

Secara garis besar diantara manfaat melaksanakan shalat berjamaah adalah:

- 1) Menaati perintah Allah SWT.
- 2) Saling mengenal

Apabila manusia shalat bersama-sama maka terjadi saling kenal diantara mereka.

- 3) Menampakkan keperkasaan kaum muslimin.

Jika manusia masuk ke masjid-masjid kemudian keluar secara serentak, ini akan membuat orang-orang munafik dan orang-orang kafir marah.⁴⁵

- 4) Untuk melatih diri supaya disiplin menghadap Allah

Dengan ditentukannya dan ditetapkannya shalat fardhu lima waktu dalam sehari semalam, serta dianjurkannya shalat berjamaah. Agar senantiasa mengajarkan kepada umat Islam untuk bersikap disiplin, taat waktu serta menghargai waktunya dan menjadi latihan untuk menumbuhkan sikap kedisiplinan bagi kaum mukminin.⁴⁶ Kebiasaan yang dilakukan saat melaksanakan shalat jamaah secara tertib dan teratur akan menanamkan sifat disiplin pada diri umat islam.

⁴⁴ Wahbah Zuhaili, *op.cit.*, hlm. 337-338

⁴⁵ Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *op.cit.*, hlm. 54-60

⁴⁶ Rachmat Ramadhana al-Banjari, *Membaca Kepribadian Muslim Seperti Membaca Al-qur'an*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2008), hlm. 406-407

5) Untuk menunjukkan kepada persamaan

Pada pelaksanaan shalat berjamaah terlihat adanya suatu persamaan, yakni persamaan sebagai hamba Allah yang beribadah kepada Sang Pencipta. Aspek kebersamaan pada shalat berjamaah dapat menghindarkan seseorang dari rasa terisolir, terpencil, tidak dapat bergabung dalam kelompok, tidak diterima atau dilupakan.⁴⁷

6) Membiasakan manusia untuk berdisiplin.

Karena waktu-waktu shalat sudah ditentukan waktunya. Selain itu manusia telah terbiasa mengikuti imam secara detil.

7) Kaum muslimin merasakan persamaan dan hancurnya perbedaan-perbedaan sosial.

Karena manusia berkumpul di masjid, orang kaya berdampingan dengan orang miskin, atasan berdampingan dengan bawahan, penguasa berdampingan dengan rakyat.

8) berkumpulnya kaum muslimin pada waktu-waktu tertentu mendidik mereka untuk selalu menjaga waktu-waktu.

9) Merasa sedang berdiri dalam satu barisan yang teratur dalam jihad.⁴⁸

e. Keutamaan shalat berjamaah

Shalat diwajibkan kepada semua orang Islam yang *mukallaf* (baligh dan berakal) dan suci, sehari semalam lima kali.⁴⁹ Diantara keutamaan shalat berjamaah adalah :

- 1) Shalat berjamaah lebih utama dibandingkan dengan shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat⁵⁰. Hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan Bukhari dari Abdullah bin Umar :

⁴⁷ Sentot Haryanto, *op.cit.*, hlm. 132

⁴⁸ Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *op.cit.*, hlm. 54-60

⁴⁹ M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: CV. Bima Sakti 2003), hlm. 89.

⁵⁰ Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *op.cit.*, hlm. 61

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ
 بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ «صَلَاةُ
 الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً» (رواه البخاري)⁵¹

Dari ‘Abdillah bin Umar sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda “Shalat berjamaah melebihi shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.” (HR. Bukhari)

- 2) Keutamaan shaf pertama adalah selalu terbaik dalam Shalat berjamaah.⁵²
- 3) Terhindar dari lupa dan memberi ingat kepada imam apabila lupa terhadap sesuatu.
- 4) Melahirkan syi’ar keagungan Islam.
- 5) Menjawab salam imam.
- 6) Mengambil manfaat dengan jalan berkumpul untuk berdo’a, berdzikir dan memperoleh berkah dari orang-orang yang sempurna shalatnya.
- 7) Menghidupkan sendi-sendi ukhuwah (persaudaraan) antara para tetangga, dapat bertemu dengan kawan.

Dan di shalat-shalat jahar dapat pula memperoleh dua faedah lagi, yaitu :

- 8) Mendengar bacaan (qiraah) imam.
- 9) Berta’min (mengaminkan bacaan imam).⁵³

f. Dimensi psikologis shalat berjamaah

Shalat merupakan tiang penyangga yang sekaligus menjadi ciri Islam yang membedakan antara kafir dan muslim.⁵⁴ Di samping memiliki banyak manfaat dan pahala yang besar, shalat berjamaah mempunyai dimensi psikologis tersendiri antara lain : Aspek

⁵¹ Abi Abdullah Muhammad Ibnu Ismail Al-Bukhori, *Al-Bukhori*, Juz I (Lebanon: Daarul Fikri, tth), hlm. 119

⁵² Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *op.cit.*, hlm. 93

⁵³ Teungku Muhammad Habsi Ash Shiddieqy, *Tuntunan Shalat Nabi SAW.*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2004), hlm. 133-134

⁵⁴ Ahsin W. Alhafidz, *Fikih Kesehatan*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 104

demokratis, rasa diperhatikan dan berarti kebersamaan, tidak adanya jarak personal, terapi lingkungan.⁵⁵

1) Aspek demokratis

Hal ini terlihat dari berbagai aktivitas yang melingkupi shalat berjamaah, antara lain :

a) Pengisian barisan atau shaf

Siapa saja yang datang lebih dulu untuk mengikuti shalat berjamaah, maka boleh menempati barisan atau shaff yang depan atau barisan muka.

b) Proses pemilihan imam

Sesungguhnya yang lebih patut menjadi imam adalah orang-orang pilihan. Hendaklah di utamakan menjadi imam orang yang lebih pandai membaca al-Qur'an, setelah itu yang lebih mengetahui hokum-hukum ibadah, dan setelah itu yang lebih tua umurnya.⁵⁶

2) Rasa perhatian yang berarti

Setelah shalat jamaah selesai, para jamaah memiliki kebiasaan untuk bersalaman dengan jamaah lain. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kedudukan yang sama dan berhak untuk menyapa lingkungan di sekitarnya.

3) Perasaan kebersamaan

Shalat berjamaah terdapat unsur kebersamaan yakni kedudukan yang sama sebagai hamba Allah. Juga mempunyai efek terapi kelompok, sehingga perasaan terasing, cemas, takut akan hilang karena di dalam kelompok dapat merasakan adanya kebersamaan.⁵⁷

4) Tidak ada jarak personal

Salah satu kesempurnaan shalat adalah lurus dan rapatnya barisan shaff. Barisan ini mencerminkan tidak ada jarak individu

⁵⁵ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2007), hlm. 116.

⁵⁶ Teungku Muhammad Habsi Ash Shiddieqy, *op.cit.*, hlm. 146-147

⁵⁷ Imam Musbikin, *op.cit.*, hlm. 180

atau personal antara satu dengan yang lainnya walaupun kepada mereka yang tidak kenal. Karena merasa ada suatu ikatan, yakni ikatan aqidah atau keyakinan.

5) Terapi lingkungan

Shalat berjamaah lebih utama dilakukan di masjid. Masjid memiliki peranan yang cukup besar, bukan cuma sebagai pusat aktivitas umat saja tapi mengandung unsur terapi lingkungan bagi seseorang yang melaksanakan shalat jamaah.

6) Pengalihan perhatian

Melakukan shalat berjamaah di masjid atau mushola diharapkan akan mengalihkan perhatian seseorang dari berbagai kesibukan yang menyita pikiran dan fisik kadang-kadang penyebab stres. Lingkungan masjid atau mushola akan memberikan suasana relaks dan tenang, apalagi bisa bertemu dengan jamaah lain.

7) Melatih saling ketergantungan

Manusia tidak akan mampu hidup sendiri karena manusia adalah makhluk sosial. Dalam shalat berjamaah minimal membutuhkan dua orang sehingga bisa dikatakan shalat berjamaah, dari shalat berjamaah inilah manusia melatih saling ketergantungan.

8) Membantu pemecahan masalah

Manusia tidak bisa lepas dari masalah, shalat dzikir dan do'a adalah satu rangkaian yang tak terpisahkan, ketiganya tersebut sebagai sarana pemecahan masalah dari kehidupan seseorang.⁵⁸

Melalui shalat berjamaah akan tumbuh perasaan bermasyarakat yang lebih baik, berkembang kedisiplinan dalam kehidupan, pergaulan

⁵⁸ Sentot Haryanto, *op.cit.*, hlm. 116-145

yang sehat, menambah perasaan keagamaan dan keikhlasan dalam beribadah kepada Allah SWT.⁵⁹

2. PERILAKU SOSIAL

a. Pengertian Perilaku Sosial

Sebelum membahas lebih lanjut tentang perilaku sosial, penulis akan membahas dulu tentang perilaku dan sosial. Perilaku menurut bahasa “Tanggapan atau reaksi individual yang terwujud di gerak (sikap) tidak saja badan atau ucapan.⁶⁰ Perilaku juga di artikan tanggapan atau reaksi seseorang (individu) terhadap rangsangan atau lingkungan.⁶¹

Perilaku juga disamakan dengan istilah sikap, Menurut Abu Ahmad mendefinisikan tentang sikap, yaitu suatu hal yang menentukan sikap sifat, hakikat baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang.⁶²

Menurut Ngalim Purwanto “Sikap adalah suatu cara bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi”⁶³

Dalam kamus lengkap psikologi J.P. Chaplin yang diterjemahkan oleh Kartini Kartono mengemukakan bahwa sikap atau *attitude* adalah kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertingkah laku terhadap pribadi, lembaga, atau lembaga tertentu, atau kecenderungan terhadap reaksi orang, kejadian, baik secara positif atau negatif.⁶⁴

⁵⁹ Imam Musbikin, *op.cit.*, hlm. 187

⁶⁰ W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 671

⁶¹ Tulus Tu’u, *op.cit.*, hlm. 63

⁶² Abu Ahmadi, *Psikologis Sosial*, (Jakarta : Rhineka Cipta, 1999), hlm. 162.

⁶³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 141.

⁶⁴ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 43

Djaali mendefinisikan sikap adalah kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu.⁶⁵

Menurut Zamroni bahwa Paradigma perilaku sosial memusatkan perhatiannya pada hubungan antar individu dengan lingkungannya.⁶⁶

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah suatu perbuatan atau tindakan perorangan yang merupakan hasil dari hubungan antar individu dengan lingkungannya yang berdasarkan kesadaran untuk memperhatikan lingkungan sekitar.

b. Pembentukan perilaku sosial

Manusia merupakan makhluk hidup yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk hidup yang lainnya, Karena manusia memiliki akal sebagai pembeda dan merupakan kemampuan yang lebih dibanding makhluk yang lainnya. Akibat adanya kemampuan inilah manusia mengalami perkembangan dan perubahan baik dalam psikologis maupun fisiologis.

Perubahan yang terjadi pada manusia akan menimbulkan perubahan pada perkembangan pada pribadi manusia atau tingkah lakunya.

Djalaluddin Rakhmat mengemukakan tentang perkembangan perilaku manusia yaitu: “Perilaku manusia bukan sekedar respon pada stimuli, tetapi produk berbagai gaya yang mempengaruhinya secara spontan, seluruh gaya psikologis yang mempengaruhi manusia sebagai ruang hajat (*life space*). Ruang hajat terdiri dari tujuan dan kebutuhan individu, semua faktor yang disadarinya dan kesadaran diri.”⁶⁷

Pembentukan perilaku tidak dapat terjadi dengan sendirinya tapi perilaku terbentuk oleh pengetahuan dan pengalaman seiring bertambahnya usia. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam

⁶⁵ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm 114

⁶⁶ Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1992), hlm. 65

⁶⁷ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1996), hlm. 27.

interaksi manusia, luasnya pengetahuan dan banyaknya pengalaman manusia tentang objek, akan mengarahkan terbentuknya sikap yang dilanjutkan pada suatu perilaku tertentu.

Menurut Bimo Walgito, Perilaku dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu kondisioning atau kebiasaan, insight atau pengertian, dan model atau contoh. Dengan pembahasan sebagai berikut:

1) Pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan.

Yaitu dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Misalnya dibiasakan Shalat berjamaah.

2) Pembentukan perilaku dengan pengertian atau insight.

Pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau insight. Misalnya: Dalam shalat jamaah, ketika adzan di kumandangkan bersegeralah ke masjid atau musholla, agar tidak ketinggalan shalatnya dan tidak mengganggu orang yang shalat lebih dulu disampingnya.

3) Pembentukan perilaku dengan contoh atau model.

Pembentukan perilaku dengan model atau teladan contohnya yaitu Nabi, karena didalam Al-Qur'an disebutkan, dalam diri Rasulullah itu kamu bisa menemukan teladan yang baik.⁶⁸

c. Aspek-aspek perilaku sosial

1) Toleransi

Menghormati orang lain merupakan perbuatan terpuji yang dapat dilakukan dengan cara : menghargai pendirian atau pendapat orang lain dan kerukunan. Hormat menghormati sangat di anjurkan oleh agama Islam maupun negara, karena dengan saling menghormati akan tercapai suatu kerukunan antar sesama manusia.

c) Menghargai pendirian atau pendapat orang lain

Menurut Yusuf al-Qardlawiy dalam bukunya sunnah, ilmu pengetahuan dan peradaban yang diterjemahkan oleh abad

⁶⁸ Bimo Walgito, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi, 2001), hlm. 16

badruzzaman, bahwa menghargai pendapat orang lain dapat dibedakan menjadi dua(2) hal yaitu:

1. Perbedaan manusia dalam agama merupakan buah realitas yang dikehendaki Allah, yang tidak akan terlepas dari hikmah di baliknya, dan tidak bisa ditampik lagi.
2. Putusan akhir antara orang-orang yang berbeda pendapat, dan memberi putusan akan benar atau tidaknya keyakinan yang selama ini dipedomani, bukanlah dilakukan oleh manusia sekarang (di dunia ini), tetapi semua berpulang kepada Allah nanti pada hari kiamat.⁶⁹

d) Kerukunan

Perdamain dan kerukunan yang didambakan Islam, bukanlah yang bersifat semu, tetapi yang memberi rasa aman pada jiwa setiap insan. Karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah mewujudkan dalam jiwa setiap pribadi. Setelah itu ia melangkah kepada unit terkecil dalam masyarakat yaitu keluarga. Dari sini beralih ke masyarakat luas, seterusnya kepada seluruh bangsa dipermukaan bumi ini, dan dengan demikian dapat tercipta perdamaian dunia, dan dapat terwujud hubungan harmonis dan toleransi dengan semua pihak.⁷⁰

2) Peduli kepada orang lain (santri)

Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk berupaya menjalin hubungan harmonis antar sesama manusia (*hablum minannas*) yang terwujud dalam suasana hormat menghormati, harga menghargai, bantu membantu dan tolong menolong.⁷¹

Salah satu perilaku sosial yang di anjurkan oleh agama Islam adalah peduli terhadap orang lain, peduli terhadap masyarakat atau

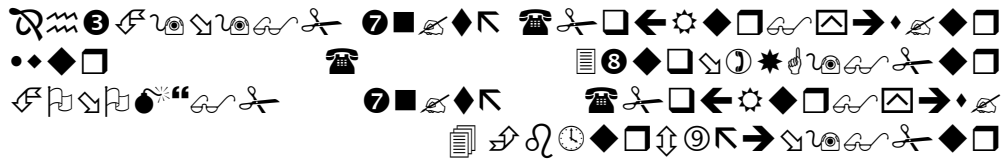
⁶⁹ Yusuf al-Qardlawiy, *Sunnah, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 429-430.

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), cet. VIII, hlm. 382

⁷¹ Hadari Nawawi, *Hakekat Manusia Menurut Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hlm. 171

lingkungan di sekitarnya, peduli terhadap sesama muslim. Ketika dilingkungan pesantren hal ini dapat dilakukan dengan cara : Membantu orang lain (santri) yang membutuhkan bantuan, mengangkat jemuran ketika ada hujan. Tolong-menolong dalam hal kebajikan, membangunkan teman ketika teman mau shalat tahajjud.

Dimana hal ini juga termasuk dalam ajaran Islam sesuai dengan ayat:



“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan” (QS. Al Maidah : 2)⁷²

Pada ayat ini dijelaskan bahwa wajib bagi orang-orang mukmin tolong menolong sesama mereka dalam mengerjakan kebajikan dan bertaqwa, dan dilarang tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

3) Persaudaraan

Menurut M. Quraish Shihab, bentuk jamak dari kata *akh* dalam al-Qur'an ada 2 macam:

- a) “*Ikhwan*” yang biasanya digunakan untuk persaudaraan dalam arti tidak sekandung. Kata ini ditemukan sebanyak 22 kali, sebagian digandengkan dengan kata *al-diin*, seperti dalam surah al-Taubah ayat 11.
- b) “*ikhwah*” yang terdapat dalam al-Qur'an sebanyak 7 kali. Keseluruhannya digunakan untuk makna persaudaraan seketurunan (kecuali satu ayat: al-Hujurat: 10).⁷³

Dalam al-Qur'an, sebagaimana diungkapkan M. Quraish Shihab dalam *Wawasan al-Qur'an* kata *akh* (saudara) dalam bentuk tunggal ditemukan sebanyak 52 kali. Kata ini dapat berarti:

⁷² Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit*, hlm. 142

⁷³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009), hlm. 560

1. Saudara kandung atau saudara seketurunan
2. Saudara yang dijalin oleh ikatan keluarga
3. Saudara dalam arti sebangsa, walaupun tidak seagama
4. Saudara semasyarakat, walaupun berselisih paham
5. Saudara seagama.⁷⁴

Bahwa saudara dalam ajaran Islam tidak hanya yang mempunyai ikatan darah tetapi lebih universal sehingga dapat dipahami bahwa Islam ingin mewujudkan masyarakat yang harmonis sehingga dapat hidup secara berdampingan. Apabila terjadi kesalahpahaman diantara dua kelompok atau dua orang islam, islam memerintahkan untuk melakukan *islah* (perbaikan hubungan).⁷⁵

3. Korelasi Antara Kedisiplinan Shalat Berjamaah Dan Perilaku Sosial

Pengabdian santri kepada Allah sangat banyak sekali bentuknya, sehingga pengabdian disini dikhususkan pada ibadah santri kepada-Nya dalam wujud mengerjakan perintah kewajiban shalat yang dikerjakan dengan berjamaah.

Disini shalat jamaah merupakan do'a dan sekaligus gerakan jasmani yang mempunyai hikmah. Di antaranya adalah bahwa shalat itu mendidik dan melatih santri menjadi orang yang tenang, menghasilkan ketepatan pendirian, memepkuat kemauan, dan disiplin diri. Ada beberapa dampak atau pengaruh positif ibadah shalat:

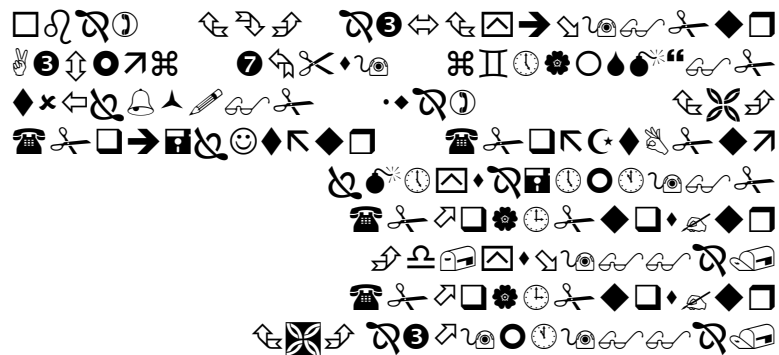
- a. Bagi pembentukan kepribadian seorang muslim dan muslimat
 - 1) Menjaga dan memelihara ketepatan waktu
 - 2) Meningkatkan rasa tanggung jawab dan kewajiban melakukan sesuatu
 - 3) Latihan mendisiplinkan diri
 - 4) Membina watak
 - 5) Tekun dan mngendalikan diri sendiri
 - 6) Menumbuhkan sifat sabar dan tabah

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; loc.cit.*, hlm. 487-488

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Kalam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 143

- 7) Mendidik kerapian dan ketepatangunaan
 - 8) Membentuk sikap rendah hati⁷⁶
- b. Kehidupan sosial kemasyarakatan
- 1) Melatih hidup berorganisasi dan menumbuhkan disiplin sosial
 - 2) Menjadikan masjid sebagai kegiatan kemasyarakatan
 - 3) Meningkatkan kerja sama dan tolong menolong
 - 4) Menerapkan asas persaudaraan
 - 5) Menumbuhkembangkan sikap menghormati kah orang lain
 - 6) Berpandangan luas dan toleran
 - 7) Menggalang persatuan dan kesatuan⁷⁷

Dengan kedisiplinan Shalat berjamaah santri dapat memepererat hubungan antara santri satu dengan yang lainnya dan bisa memanfaatkan waktu sebaik mungkin agar tidak menjadi orang yang merugi dalam mengerjakan amal yang shaleh dalam berperilaku sosial. Hal itu sesuai dengan Al-qur'an surat Al-'Ashr ayat 1-3:



“Demi masa. Sesungguhnya, manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.” (QS. al-Ashr ayat 1-3)⁷⁸

Hikmah yang terkandung dari shalat berjamaah sangat berkaitan erat dengan perilaku sosial. Adapun hikmah tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Hasbi Ash Shiddiqy dan Zakiyah Darajat diantaranya:

⁷⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), hlm. 264

⁷⁷ *Ibid*, hlm. 264-265

⁷⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *op.cit*, hlm. 913

1. Menolong orang-orang yang sama bershalat dengan jalan menghindarkannya dari kelupaan supaya ia dapat menghasilkan khusyu' dan kehadiran hati yang menjadi jiwa shalat.
2. Menyempurnakan shalat orang-orang yang kurang ibadatnya.
3. Kebaikan agama. Dengan berkumpulnya orang-orang alim dengan orang-orang yang jahil dalam mengerjakan shalat, menjadilah orang-orang jahil mengetahui, apa-apa yang tidak diketahuinya baik mengenai soal dunia, maupun soal akhirat.
4. Kebaikan dunia. Dengan berkumpulnya orang yang berdekatan-dekatan rumah di dalam masjid selaku rumah Allah SWT, lima kali dalam satu hari untuk menyembah Allah SWT dan memperbaiki urusan-urusan dunia, mudahlah berhasilnya kebaikan bagi urusan dunia dan kejayaannya, karena berkenal-kenalan dan berkasih-kasihian itu membangkitkan rahmah dan syafaqah (kasih mengasih) serta cinta mencintai.
5. Membiasakan ummat mentaati pemimpin-pemimpinnya.
6. Menghidupkan rasa merdeka, persamaan dan persaudaraan.
7. Membiasakan bersatu dan tolong menolong.⁷⁹
8. Jika ditinjau dari segi kejiwaan, maka shalat berjamaah itu dapat membantu konsentrasi pikiran. Di samping itu setiap pekerjaan yang dilakukan dengan bersama-sama akan menambah semangat orang yang melakukannya, serta timbulnya perasaan bahwa yang dikerjakan itu penting sehingga dorongan untuk mengerjakannya meningkat.⁸⁰

Dari beberapa uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa antara kedisiplinan shalat jamaah dan perilaku sosial mempunyai hubungan yang erat. Kedisiplinan shalat berjamaah menjadi salah satu faktor penting dalam rangka menumbuhkan sikap dan jiwa sosial antar sesama santri. Kendatipun mungkin saja perilaku sosial santri baik dengan

⁷⁹ T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang: PT. Pustaka Rizqi Putra, 1997), hlm. 559-562.

⁸⁰ Zakiah Daradjat, *Shalat Menjadikan Hidup Bermakna*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 87.

tanpa di dasari oleh kedisiplinan shalat jamaah, bila hal itu terjadi maka barangkali hanya suatu hal yang kebetulan saja.

B. Kajian penelitian yang relevan

Pada dasarnya kajian penelitian yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini sudah banyak dibahas oleh banyak peneliti. Namun berdasarkan penelitian yang penulis teliti ini bukanlah sama seperti dengan peneliti-peneliti yang lain. Disini penulis meneliti pada obyek yang berbeda. Oleh karena itu, penulis mengambil sekripsi dari beberapa peneliti sebagai bahan telaah pustaka dan acuan guna melaksanakan penelitian ini lebih lanjut. Diantar penelitian itu antara lain:

Pertama, skripsi saeful hadi yang berjudul “Studi Korelasi Antara Motivasi Santri Mengikuti Pengajian Kitab Riyadhus Sholihin Terhadap Intensitas Shalat Berjamaah Santri Di Pondok Pesantren Al-Faddlu Kaliwungu”. Dari hasil yang dilakukan saeful hadi, menyimpulkan bahwa motivasi santri mengikuti pengajian kitab riyadhus sholihin mempunyai pengaruh yang positif terhadap intensitas shalat berjamaah santri Di Pondok Pesantren Al-Faddlu Kaliwungu.

Kedua, skripsi Kurniasih yang berjudul “Pelaksanaan Kedisiplinan Sholat Berjama'ah Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Santri Di Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal”. Dari hasil yang dilakukan Kurniasih, menyimpulkan dimana terdapat hubungan yang positif antara pelaksanaan kedisiplinan shalat berjamaah terhadap perilaku sosial keagamaan santri di Pondok Pesantren Darul Amanah Sukorejo Kendal.

Ketiga, skripsi Asmuni yang berjudul “Pengaruh Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Kedisiplinan Menjalankan Salat Fardu Pada Siswa Kelas VIII Di SMP N 23 Semarang”. Dari hasil yang dilakukan Asmuni, menyimpulkan bahwa prestasi belajar pendidikan agama Islam

mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kedisiplinan menjalankan salat fardu pada siswa kelas VIII Di SMP N 23 Semarang.

Dari beberapa skripsi yang penulis ambil sebagai bahan acuan dan telaah pustaka di atas, ada suatu persamaan dan perbedaan dengan skripsi yang penulis teliti. Persamaannya yaitu sama-sama membahas kedisiplinan dan shalat berjamaah.

Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian yakni tempat penelitian dan sesuatu yang dipengaruhi oleh kedisiplinan shalat berjamaah itu sendiri. Dalam hal ini peneliti meneliti kedisiplinan shalat berjamaah santri Pondok Pesantren Daarun Najaah Semarang sedangkan objek yang dipengaruhi adalah Perilaku sosial santri.

C. Pengajuan hipotesis

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dalam penelitian ini, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut: “Ada pengaruh antara kedisiplinan shalat berjamaah terhadap perilaku sosial santri Pondok Pesantren Daarun Najaah Jerakah Tugu Semarang”.